

STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS POLRESTA PEKANBARU DALAM MENGINFORMASIKAN KASUS BEGAL KEPADA MASYARAKAT

Oleh: Nur Azura

nur.azura@student.unri.ac.id

Pembimbing: Genny Gustina Sari, M.Si., M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Begal is included in cases of violent theft, theft with violence using sharp weapons, theft with weighting and theft of motorized vehicles. The stiffness that was initially carried out by adults has now been carried out by teenagers. The high incidence of crime has led to problems in getting special treatment from the police, because crime often endangers the victims, it is not uncommon for victims of casualties to have accidents trying to fight, some cases recorded at Pekanbaru Police, victims of at least injuries to the body and some cases also causes death. This study aims to determine the strategy of selecting communicators, audience selection strategies, message formulation strategies and media selection strategies in informing begal cases to the public.

This study uses qualitative research methods with descriptive approach. The research subjects consisted of eight people who were selected using a purposive technique. Data collection is done through interviews, observation and documentation. To test the validity of the data the author used the method of extending participation and triangulation.

The results of this study indicate that the Communicator's Communicator Selection Strategy for Pekanbaru Police in Informing Begal Cases in Pekanbaru City is to choose communicators based on criteria that have been determined by Pekanbaru Police Public Relations. Such as: Having closeness with audiences, Having similarities and social attractiveness, Similarity is another important factor that influences the message delivery by the public, Known for its accessibility and authority, Smart in how to convey messages and Known status, power and authority. The Strategy for Selecting Audiences is that of the Pekanbaru City community as a whole, especially the quiet areas that are usually the place where the settlement occurs. Message Compilation Strategy is by making a message that is easily remembered by the community. Media selection strategy is to choose to use Social Media, namely Instagram social media and Facebook.

Keywords: Communication Strategy, Public Relations, Begal

PENDAHULUAN

Tindak kriminal kejahatan jalanan dari tahun 2015-2018 tengah menjadi perhatian penting bagi seluruh kalangan, termasuk masyarakat dan aparat kepolisian. Tindak kriminal ini menimbulkan suatu ketakutan tersendiri ditengah masyarakat. Karena sering kali, korban mengalami luka fisik yang mengakibatkan trauma, bahkan meninggal dunia. Masyarakat menjadi takut untuk keluar rumah tidak hanya pada malam hari, terutama yang menggunakan motor dan berpergian seorang diri.

Secara terminologi kata begal dapat diartikan sebagai sebuah aksi kejahatan (kriminal) seperti perampokan atau perampasan yang dilakukan oleh seseorang disertai kekerasan dengan menggunakan senjata tajam dan menggunakan kendaraan bermotor bahkan biasa sampai melakukan pembunuhan terhadap korban dan korban yang disasar biasanya pengendara sepeda motor. Jadi Begal merupakan suatu perbuatan merampas, merampok dengan cara paksa menggunakan kendaraan bermotor dan senjata tajam (Muhammad, 2015: 27).

Berdasarkan data statistik kriminal, dari tahun 2015-2017 jumlah kejahatan kasus kriminal pencurian menduduki kasus kedua tertinggi setelah Narkoba. Begal termasuk dalam kasus kejahatan pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan kekerasan menggunakan senjata tajam, pencurian dengan pemberatan dan pencurian kendaraan bermotor. Berbeda dengan kasus kejahatan lainnya yang apabila kejahatan itu dilaksanakan hanya akan mengalami satu kerugian, namun begal apabila pelaku sudah membegal, maka tidak hanya kasus pencurian saja yang terjadi, tetapi juga kekerasan, kekerasan dengan senjata tajam dan lain-lain, yang berujung pada kematian. Hal ini tentu menjadi sangat berbahaya bagi korban begal. Melihat tingginya kejahatan begal menyebabkan begal harus

mendapatkan penanganan khusus dari aparat kepolisian, karena kejahatan begal sering kali membahayakan korban, tidak jarang korban begal justru mengalami kecelakaan akibat berusaha melakukan perlawanan, beberapa kasus yang tercatat di Polresta Pekanbaru, korban begal sedikitnya mengalami luka pada tubuh dan beberapa kasus juga menyebabkan kematian. Pada tahun 2016 total kasus pencurian ialah sebanyak 126.171 kasus. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi kenaikan kasus pencurian menjadi yaitu sebanyak 126.210 kasus. (Jurnal Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal 2018: 10). Berdasarkan data di atas, Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru berada di urutan ke empat menjadi daerah dengan tingkat kriminal kejahatan pencurian kendaraan bermotor tertinggi di Indonesia. Kota Pekanbaru yang dikenal dengan daerah yang penduduknya santun dan sangat mengedepankan etika dan moral tentu tidak lagi seiring apabila melihat peristiwa di atas, sehingga menarik minat penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai fenomena begal dan strategi Humas Polresta Pekanbaru dalam menanganinya.

Data Polresta Pekanbaru menunjukkan bahwa dari 2010 hingga 2015 begal identik dilakukan oleh kaum dewasa mengingat tindak kejahatan begal bukanlah suatu yang mudah untuk dilakukan oleh kaum remaja. Namun dari 2015 hingga 2018 data Polresta Pekanbaru menunjukkan sebaliknya, tindak kejahatan begal justru banyak dilakukan oleh kaum remaja. Terkait maraknya fenomena dan pelaku begal kalangan remaja ini, kasubag humas Polresta Pekanbaru Bapak IPTU Polius H mengatakan bahwa ada tiga faktor penyebab fenomena begal bergeser ke usia muda, yaitu berkaitan dengan istilah yang ia sebut sebagai *Routinity Activity Teori*, yang menganalisa kejahatan dari tiga elemen, diantaranya dipicu *motivasi offender*, dimana dalam diri

pelaku beranggapan kalau membegal merupakan pilihan rasional dalam artian keinginan dia untuk menjadi begal cukup tinggi, kedua yakni adanya sasaran atau potensial *victim*. Dalam hal ini disebabkan oleh tingginya mobilitas masyarakat pengguna jalan raya yang sehari-hari menggantungkan hidup dan profesinya dengan terpaksa menggunakan jalan raya. Lalu elemen terakhir, yakni dikarenakan kurangnya pengawasan. Dalam artian terkait mobilitas patroli dari petugas kepolisian, fasilitas penerangan dan kelayakan jalan serta kepedulian masyarakat secara umum yang bisa dibilang lemah. Nah ketiga unsur ini merupakan pemicu utama maraknya begal di Pekanbaru. (Wawancara dengan Bapak IPTU Polius H 28 Agustus 2018).

Meskipun sudah diberlakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, begal tetap saja tidak berkurang, justru semakin banyak dan meluas. Meskipun sudah banyak pembegal yang tertangkap dan diadili warga secara bulan-bulanan, namun tidak menyurutkan fenomena begal.

Ketika kasus begal justru banyak dilakukan oleh kaum remaja, harusnya ini menjadi perhatian khusus setiap orang, tidak terkecuali orang tua, keluarga, masyarakat dan aparat penegak hukum. Karena anak belasan tahun mengendarai motor lalu membacok pengendara lain dengan tujuan merampas motor, tentu telah mengusik nurani setiap orangtua.

Untuk mengimbangi maraknya begal di lapangan dan informasi begal yang di unggah, ternyata tidak cukup dengan penyebaran tim pemburu begal yang bertugas. Akan tetapi perlu adanya penguatan informasi di media dalam mengkonter kejadian yang telah meresahkan masyarakat. Dalam hal ini humas sangat penting dalam menjalankan tugasnya selain sebagai fasilitator komunikasi, humas sebagai pembentuk opini positif masyarakat juga sebagai media penyalur informasi lembaga kepada masyarakat. Hubungan masyarakat tidak

bisa lepas dari peranannya dalam mengkonter isu-isu yang terjadi dalam masyarakat menjadi opini yang positif. Humas juga harus mempunyai rencana yang berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara Polres sebagai pengayom kepada masyarakat.

Karena humas memiliki kewajiban untuk memberikan informasi dan menerima informasi dari publiknya, serta menampung keinginan-keinginan dan aspirasi masyarakat. Sehingga sebagai praktisi kehumasan haruslah mampu memahami aspek yang sangat penting dalam komunikasi dan informasi tentang kebutuhan dan harapan publik, agar informasi dan komunikasi bisa memberi opini yang positif (Rosady Ruslan, 2010 : 108).

Humas Polresta Pekanbaru tergolong kedalam humas pemerintahan melalui unit atau program kerja humas, pemerintah dapat menyampaikan informasinya atau menjelaskan mengenai kebijaksanaan dan tindakan-tindakan tertentu serta aktivitas dalam melaksanakan tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban ke pemerintahannya.

Dalam menginformasikan kasus begal, humas Polresta Pekanbaru menjalankan berbagai strategi yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari bahaya begal. Diharapkan strategi ini mampu menyampaikan pesan dan informasi dengan baik, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat sampai kepada masyarakat secara luas. Adapun strategi yang digunakan oleh humas Polresta Pekanbaru yang pertama yaitu strategi pemilihan komunikator. Komunikator ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sehingga komunikator yang terpilih adalah polisi yang memiliki kecakapan dengan harapan mampu menyampaikan informasi dengan baik. Strategi yang kedua yaitu strategi pemilihan khalayak. Begal sering kali terjadi di daerah-daerah sepi dan tidak semua daerah pernah menjadi tempat

pembegalan. Agar informasi yang disampaikan tepat sasaran, maka humas Polresta menentukan khalayak yang menjadi sasaran utama informasi ini, untuk melakukan pemilihan khalayak, humas Polresta Pekanbaru melakukan pemetaan berdasarkan tempat yang paling sering terjadi begal. Strategi yang ketiga yaitu strategi penyusunan pesan, dalam penyampaian informasi, pesan haruslah dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengerti dengan mudah. Strategi yang terakhir yaitu strategi pemilihan media, pemilihan media menjadi suatu hal yang sangat penting dalam penyampaian pesan, media yang dipilih haruslah media yang sering digunakan oleh masyarakat secara umum. Dewasa ini, media social Facebook menjadi media populer bagi masyarakat. Sehingga humas Polresta Pekanbaru memilih facebook sebagai salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

Keberadaan humas sangat penting dalam menopang kerja kepolisian saat berkomunikasi dengan masyarakat. Keahlian menjalankan fungsi praktisi kehumasan secara professional dan baik merupakan sebuah instrumen untuk membangun komunikasi agar masyarakat bisa menerima apa isi komunikasi dari instansi dan organisasi, sehingga mewujudkan opini positif dimasyarakat. Ketika kerja kepolisian dilapangan tanpa diimbangi oleh penyebaran informasi yang baik maka akan sulit diketahui oleh masyarakat luas. Disinilah media komunikasi kehumasan Polresta Pekanbaru menjadi jembatan untuk mendekatkan isu dan opini kepada semua lapisan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Segala aktifitas yang berhubungan dengan komunikasi tentu tidak akan terjadi begitu saja karena proses komunikasi harus memiliki perencanaan dan

manajemen yang baik sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Salah satunya yaitu dengan menyusun strategi komunikasi.

Strategi ini sendiri berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang memiliki makna “seni umum” dan ubah menjadi kata sifat *strategia* berarti “keahlian militer”, dalam lingkungan militer jika berbicara tentang strategi, maka kegiatan utamanya adalah mengerahkan pasukan. Berdasarkan hal ini kosa kata strategi awalnya berasal dari dunia militer namun belakangan ini istilah strategi banyak digunakan dalam disiplin ilmu manajemen, ilmu ekonomi, ilmu komunikasi, maupun ilmu dakwah. Jadi kata *strategos* bermakna sebagai keputusan untuk melakukan suatu tindakan dalam jangka panjang dengan segala akibatnya (Liliweri, 2011: 240).

Penyusunan strategi komunikasi merupakan faktor yang penting untuk sebuah lembaga seperti, media radio. Untuk menyusun strategi komunikasi maka ada lima faktor yang perlu diperhatikan dalam konteks komunikasi, yaitu:

1) Menenal Sasaran Komunikasi

Menenal sasaran komunikasi atau khalayak merupakan tahap pertama yang perlu dilakukan komunikator dalam usaha mencapai komunikasi yang efektif. Untuk itu sebelum melancarkan komunikasi, komunikator perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasinya.

Hal itu bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikan melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau intruktif). Dalam hal ini pada diri komunikan yang perlu diperhatikan ialah faktor kerangka referensi (frame of reference), faktor situasi dan kondisi (Effendy, 2009: 35-56).

Kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya

hidup, status sosial, pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma kelompok yang ada, situasi dimana khalayak berada, dan sebagainya.

Maka dari itu dalam proses komunikasi perlu diperhatikan keadaan khalayak, untuk berlangsungnya proses komunikasi dan kemudian tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam hal penyampaian metode.

2) Menyusun Pesan

Menurut teori yang dikemukakan dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek karangan Marhaeni Fajar setelah mengenal sasaran komunikasi, tahap selanjutnya yang dapat dilakukan ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi yang akan disampaikan. Awal dari suatu efektifitas dalam proses komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan, maka dari itu syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Hal ini sesuai dengan *AA procedure* atau *from Attention to Action procedure*. Artinya untuk menetapkan metode dalam penyusunan strategi komunikasi, maka dapat dilihat dari dua aspek, yaitu menurut cara pelaksanaannya dan isinya. Hal yang pertama semata-mata melihat komunikasi itu dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesanya. Oleh karena itu, yang pertama (menurut pelaksanaannya) dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu metode *redudancy (repetition)* dan *canalizing*. *Redududancy* merupakan cara untuk mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang pesan. Dan *canalizing* ialah cara seorang komunikator harus menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif yang ada pada diri khalayak (Markalis, 2016: 36).

3) Menetapkan Metode

Untuk menetapkan metode dalam penyusunan strategi komunikasi, maka

dapat dilihat dari dua aspek, yaitu menurut cara pelaksanaannya dan isinya. Hal yang pertama semata-mata melihat komunikasi itu dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesanya. Oleh karena itu, yang pertama (menurut pelaksanaannya) dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu metode *redudancy (repetition)* dan *canalizing*. *Redududancy* merupakan cara untuk mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang pesan. Dan *canalizing* ialah cara seorang komunikator harus menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif yang ada pada diri khalayak.

4) Peranan Komunikator

Ada dua faktor yang penting bagi komunikator bila ia menyampaikan komunikasi, yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber (Effendy, 2009: 38-39).

- a) Daya Tarik Sumber Melalui mekanisme daya tarik ini seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, dan akan mampu mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan. Karena jika komunikan merasa ada kesamaan dengan komunikator maka komunikan akan bersedia taat pada isi pesan yang disampaikan komunikator.
- b) Kredibilitas Sumber Faktor kedua yang dapat menyebabkan komunikasi berhasil ialah kepercayaan komunikan kepada komunikator. Hal ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator.

Berdasarkan kedua faktor di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi komunikan seorang komunikator harus dapat bersikap empatik atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

5) Pemilihan Media Komunikasi

Media komunikasi memiliki jumlah yang banyak mulai dari media tradisional hingga media modern yang dewasa ini banyak dipergunakan. Dan untuk

mencapai sasaran komunikasi, komunikator dapat memilih salah satu gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang ingin dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan (Effendy, 2009: 37).

Setiap media komunikasi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu menurut peneliti, pemanfaatan media radio dengan metode siaran streaming merupakan gabungan dari media penyiaran dan media internet sebagai alternatif strategi dakwah, tentunya dengan memperhatikan beberapa faktor lainnya.

2.1 Model K. Berlo

Dalam penelitian ini komponen yang digunakan oleh peneliti adalah model David K. Berlo. Model ini dikemukakan pada 1960 dan dikenal dengan sebutan model SCMR, kepanjangan dari source, Message, channel, dan receiver. Model K. Berlo yang dikenal dengan istilah SCMR sering digunakan untuk menyelesaikan masalah strategi organisasi. Hal ini selaras untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Humas Polresta Pekanbaru dalam menangani kasus begal. Sumber adalah pihak yang menciptakan pesan maupun seorang maupun sekelompok orang. Pesan menurut Berlo adalah suatu pesan yang disandi oleh suatu sumber atau seseorang dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan dan kode. Yang dimaksud saluran dalam komunikasi adalah televisi, radio, surat kabar, buku dan sebagainya. Penerima adalah orang-orang atau khalayak pembaca, pendengar atau penonton yang menerima pesan (Winarni, 2010: 67).

1) Source

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Misalnya, partai, organisasi atau

lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau *source*.

Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, sumber atau komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh akan kreatifitas (K. David, 199: 56).

2) Message

Membicarakan pesan dalam proses komunikasi, tentu tidak dapat melepaskan diri dari apa yang disebut simbol atau kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dengan kode.

Menurut David K. Berlo simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode (Anam, 2009:58). Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, atau propaganda. Menurut Berlo, terdapat unsur kontrol dalam pesan komunikasi, diantaranya unsur atau elemen, isi, perlakuan dan struktur.

3) Channel

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Dalam komunikasi masa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dengan dan penerima yang sifatnya

terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi masa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku dan lain-lain. Sementara itu media elektronik antara lain, radio, film, komputer dan semacamnya (Anam, 2009: 60).

Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa elektronik yang begitu cepat, media massa elektronik massa makin banyak bentuknya, dan semakin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan karena semakin canggihnya media komunikasi itu sendiri. Yang bisa dikombinasikan (multimedia) antara satu sama lain.

4) *Chanel*

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Dalam komunikasi masa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dengan dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi masa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku dan lain-lain. Sementara itu media elektronik antara lain, radio, film, komputer dan semacamnya (Anam, 2009: 60).

Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa elektronik yang begitu cepat, media massa elektronik massa makin banyak bentuknya, dan semakin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan karena semakin canggihnya media komunikasi itu

sendiri. Yang bisa dikombinasikan (multimedia) antara satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa dengan melakukan pendekatan kualitatif mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu (Ruslan, 2010: 215).

Adapun yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Informan yang dimaksud adalah Kepala Sub Bagian Humas Polresta Pekanbaru, yaitu Bapak H. Iptu Polius. H, bapak Bruptu David dan Bapak IPDA Budhia Dianda selaku petugas Ditlantas Kota Pekanbaru.

Selanjutnya signifikan order dalam penelitian ini adalah ibu Mariah, selaku masyarakat yang menjadi publik dari Polresta Pekanbaru dan merupakan mantan korban begal, mas Panji yang merupakan masyarakat Kota Pekanbaru dan tidak pernah menjadi korban begal, Indah Kurnia selaku mahasiswi UIN Syultas syarif Kasum Riau, Dendi mahasiswa Universitas Islam Riau, ibu Asnimar masyarakat yang berdomisili di wilayah rawan begal.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kepolisian Resort Kota Pekanbaru atau Polresta Pekanbaru yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.11 Sago Senapelan Kota Pekanbaru Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan pada periode bulan Juli 2019 hingga bulan Februari 2019.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir

pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2009: 139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal Kepada Masyarakat

Dalam menginformasikan kasus begal di Pekanbaru bidang humas Polresta Pekanbaru mempunyai beberapa kegiatan yang prosesnya dikembangkan melalui sistem manajemen dan bekerjasama dalam hubungan satuan kerja.

Mengacu pada fungsi manajemen kegiatan Humas Polresta Pekanbaru dalam melakukan kegiatan terkait kasus begal, praktisi humas professional dalam melaksanakan program harus terdiri atas empat tahapan kegiatan atau sering juga disebut dengan empat langkah pemecahan masalah humas. Keempat langkah ini merupakan proses yang harus dijalani setiap praktisi humas professional. Keempat langkah itu adalah:

Strategi Pemilihan Komunikator Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal Kepada Masyarakat

Dalam menginformasikan kasus begal di Kota Pekanbaru, Humas Polresta Pekanbaru membuat beberapa tahapan strategi. Yang pertama adalah strategi pemilihan komunikator. Dalam penelitian ini, yang menjadi komunikator adalah Kasubag Humas Polresta Pekanbaru beserta jajaran kepolisian Polresta Pekanbaru. Dalam memilih komunikator, humas Polresta Pekanbaru juga memilih komunikator berdasarkan kriteria-kriteria khusus, yaitu:

1. Memiliki kedekatan dengan khalayak.
2. Mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial
3. Kesamaan merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi penerimaan pesan oleh khalayak.
4. Di kenal kedibilitasnya dan otoritasnya.
5. Pandai dalam cara menyampaikan pesan.
6. Di kenal status, kekuasaan dan kewenangannya.

Selain kriteria di atas, humas Polresta Pekanbaru juga menetapkan beberapa karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, yaitu:

1. Daya tarik
hal ini berkenaan dengan keadaan yang menunjukkan penerima melihat komunikator sebagai orang yang disenangi dalam bentuk peranaan yang memuaskan
2. Kemampuan intelektual
Iyalah tingkat kecakapaan, kecerdasan, dan keahlian komunikator itu
3. Kepercayaan
Komunikator yang dipercaya oleh komunikan akan lebih mudah dalam menyapaikan pesan dan lebih mudah mempengaruhi sikap orang lain
4. Memiliki lingkup pandangan dan lingkup pengalaman tentang diri komunikan.
Misalnya: bagaimana watak atau kebiasaan, bagaimana tingkat pendidikannya, dll.

Dalam upaya penyampaian informasi kepada masyarakat, humas Polresta Pekanbaru sengaja menentukan komunikator, dengan alasan agar komunikator yang terpilih benar-benar merupakan petugas yang mampu melakukan pendekatan khusus kepada masyarakat dan mampu menyampaikan informasi dengan baik. Dengan harapan

apabila pesan dan informasi disampaikan dengan baik maka kasus begal akan berkurang dan masyarakat terhindar dari bahaya begal yang mengancam.

Pendekatan dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi ke daerah rawan begal. Humas Polresta Pekanbaru juga memanfaatkan Program Jumat Barokah untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat.

Strategi Pemilihan Khalayak Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal Kepada Masyarakat

Dalam menginformasikan kasus begal di Kota Pekanbaru, Humas Polresta Pekanbaru membuat tim khusus guna mengurangi kasus begal tersebut. Frank Jefkins dalam "Public Relations", menyatakan khalayak (public) adalah kelompok atau orang-orang yang berkomunikasi dengan suatu organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Sehingga dalam masalah ini yang menjadi khalayak adalah masyarakat Kota Pekanbaru.

Dalam praktik kehumasan, Humas Polresta Pekanbaru menentukan khalayak berdasarkan daerah-daerah yang paling sering terjadi pembegalan. Terutama pada daerah sepi, rawan, gelap dan jauh dari pemukiman masyarakat.

Strategi Penyusunan Pesan Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal Kepada Masyarakat

Dalam menginformasikan kasus begal di Kota Pekanbaru, Humas Polresta Pekanbaru juga berusaha membuat pesan yang mudah diingat oleh masyarakat. Bahkan pesan selalu disampaikan dengan obrolan ringan seperti berdiskusi. Hal ini dianggap lebih efektif oleh Polresta Pekanbaru. Humas Polresta Pekanbaru berusaha mengemas pesan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat, dalam penyusunan pesan Humas Polresta Pekanbaru menggunakan pesan khusus,

yaitu berupa slogan yang berbunyi "Begal berkeliaran, hindari mengemudi di jalan yang sepi".

Polresta Pekanbaru juga menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol yang disampaikan juga variatif, yaitu simbol verbal dan nonverbal. Namun simbol yang dikeluarkan oleh kepolisian cenderung mengarah kepada simbol alami yang secara alami keluar saat berdiskusi dan menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Strategi Pemilihan Media Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal Kepada Masyarakat

Dalam prakteknya, Humas Polresta Pekanbaru menginformasikan kasus begal berdasarkan perencanaan untuk kepentingan publik.

Pemilihan media bagi Humas Polresta Pekanbaru tentu sudah melalui berbagai pertimbangan, pandangan serta analisis. Berdasarkan analisisnya, media yang dianggap paling baik digunakan dalam penyebaran informasi adalah media sosial, yaitu media sosial instagram dan facebook, selain itu juga menggunakan media cetak seperti Koran, radio juga melalui sosialisasi.

Nama akun media social yang dibuat oleh humas Polresta Pekanbaru adalah "Humaspolrestapekanbaru".

PENUTUP **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan atas penelitian Strategi Komunikasi Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal Di Kota Pekanbaru, maka simpulannya adalah :

1. Strategi Pemilihan Komunikator Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal di Kota Pekanbaru yaitu memilih komunikator berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh pihak Humas

Polresta Pekanbaru. Seperti: Memiliki kedekatan dengan khalayak, Mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial, Kesamaan merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi penerimaan pesan oleh khalayak, Dikenal kredibilitasnya dan otoritasnya, Pandai dalam cara menyampaikan pesan dan Dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya.

2. Strategi Pemilihan Khalayak Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal di Kota Pekanbaru yaitu masyarakat Kota Pekanbaru secara keseluruhan khususnya daerah-daerah sepi yang biasa menjadi tempat terjadinya pembegalan.
3. Strategi Penyusunan pesan Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal di Kota Pekanbaru yaitu dengan cara membuat pesan yang mudah diingat oleh masyarakat. Bahkan pesan selalu disampaikan dengan obrolan ringan seperti berdiskusi. Hal ini dianggap lebih efektif oleh Polresta Pekanbaru.
4. Strategi pemilihan Media Bidang Humas Polresta Pekanbaru dalam Menginformasikan Kasus Begal di Kota Pekanbaru yaitu memilih untuk menggunakan Media Sosial, yaitu media sosial Instagram dan Facebook. Nama akun media sosialnya adalah "humaspolrestapekanbaru". Nama akun media social Instagram dan facebook sengaja disamakan oleh humas polresta pekanbaru, guna memudahkan masyarakat saat mencari dan mengenali akun mereka.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Humas polresta pekanbaru hendaknya memberikan hukuman

yang setimpal kepada pelaku begal, karena sebahagian besar dari kasus ini justru membuat korban meninggal dunia.

2. Selain memberikan hukuman, polresta pekanbaru hendaknya juga memberikan edukasi kepada pelaku begal, karena mayoritas pelaku begal merupakan remaja dan dari golongan pelajar.
3. Humas polresta pekanbaru hendaknya mengobservasi latar belakang terdoronganya para remaja untuk menjadi pelaku begal. Hal ini ditujukan agar dapat mengantisipasi dan menekan lahirnya pembegal-pembegal baru.
4. Sosialisasi tentang bahaya begal hendaknya juga disampaikan kepada mahasiswa baru yang masih lugu yang baru saja datang dari kampung. Karena mahasiswa lugu seringkali menjadi korban begal.
5. Para orang tua harus lebih memperhatikan anak-anaknya. Selain itu juga memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Karena pembegal mayoritas justru lahir dari keluarga yang tidak terlalu memperhatikan kehidupan dan perkembangan anaknya di luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, Rianse Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Bandung: Alfabeta.
- Adami, Chazawi. 2011. *Pelajaran Hukum Pidana*. Cetakan ke 6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Allison, Michael & Kaye, Jude. 2015. *Strategic Planning for Nonprofit Organizations A Practical Guide for Dynamic Times Third Edition*.

- New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: BPS. Badan Pusat Statistik.
- Berlo, K. David . 1996. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung. Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Bungin, Burhan. 2013. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Denzin dan Lincoln. 2011. *handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafied cangara, *pengantar ilmu komunikasi* , jakarta PT. Raja grafindo persada, 2009.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Lexy J. Moleong. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Rosda Karya,
- P.A.F. Lamintang, Theo Lamintang, 2013, *Kejahatan Terhadap Harta Kekayaan*, Sinar Grafika,. Hlm, 56-57
- Ruslan, Rosady. 2007. *Manajemen Public Relations & Media komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Ruslan, Rosady. 2004. *Manajemen Public Relations DAN Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian. 1995. *Pengertian Strategi*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalistik Infotainment : Kancan Baru Jurnalistik dalam Industri Televisi*, Jogjakarta: Pilar Media.
- Soedjono D, 1976. *Penanggulangan Kejahatan (Crime Prevention)*, Alumni, Bandung .
- Soemirat & Ardianto. 2010. *Dasar-dasar Public Relations*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Drs. 2007. *Strategi Mengelola Public Relations Organisasi*. Jakarta, EDSA Mahkota.
- Sugianto dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, S.H. 2011. *Kriminalologi*, Yogyakarta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Uchjana, Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung. Rosda karya.
- Winarni. 2010. *komunikasi massa*, malang: UMM Press
- Yasir, 2009. *Perencanaan Komunikasi*. Pusbangdik Universitas Riau, Pekanbaru.

SKRIPSI

Komponen Komunikasi Acara “Rumahku Surgaku” di Radio Fast Fm Magelang pada Bulan April 2018. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Muhammad Nurul Anam.

Manajemen Bidang Humas Polda Jawa Timur dalam Kasus Begal di Jawa Timur. Program Studi Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah Dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hidayati Kusuma Pertiwi. 2015.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI”. Departemen Akuntansi. USU. Pratidina, Widiastuti. 2011.

Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Begal yang Menggunakan Senjata Tajam (Studi Kasus di Kota Makassar Tahun 2011-2015). Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar. Fathul Muhammad. 2015.

Strategi Komunikasi Sim pang5 TV dalam Mengembangkan Program-Program Dakwah. (Semarang : UIN Walisongo). Markalis Ahmad. 2016